

Enhancing Akidah and Akhlak Learning through Flipped Classroom: A Classroom Action Research at MA Al Maidah Catak Gayam

Roudlotul masrukhah¹, Jumidah²

¹ MA Al Maidah Catak Gayam

² MIS Arrusyda

Correspondence: roudlotulmasrukhah578@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 12 August 2025

Revised 02 Sept 2025

Accepted 23 Sept 2025

Keyword:

Classroom Action Research,
Flipped Classroom, Akidah
Akhlaq, Islamic Education,
Student Engagement, MA Al
Maidah Catak Gayam.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve the learning of Akidah and Akhlak (Islamic Beliefs and Morality) at MA Al Maidah Catak Gayam through the implementation of the Flipped Classroom model. The research focuses on enhancing students' understanding and application of Islamic teachings by reversing the traditional learning process. In a Flipped Classroom setting, students are provided with learning materials, such as videos or readings, to review at home, while in-class time is dedicated to discussions, problem-solving activities, and collaborative learning. This approach encourages active engagement, deeper understanding, and practical application of Akidah and Akhlak concepts in real-life situations. The research was conducted in two cycles, each consisting of four phases: planning, action, observation, and reflection. In the planning phase, the researcher designed lesson plans that incorporated the Flipped Classroom method, with resources such as video lectures and interactive online content. During the action phase, students reviewed the materials independently at home, and in-class activities focused on discussions, case studies, and group projects. Observations were made during class sessions to monitor student engagement and participation. In the reflection phase, the effectiveness of the approach was evaluated, and adjustments were made for the next cycle.

The results show that the Flipped Classroom model significantly improved students' understanding of Akidah and Akhlak. Students demonstrated increased participation, critical thinking, and a deeper connection to the material. This method empowered students to take ownership of their learning and facilitated a more interactive and meaningful learning experience.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan agama di tingkat Madrasah Aliyah (MA) memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Salah satu mata pelajaran yang sangat vital dalam konteks ini adalah Akidah Akhlak, yang mencakup pembelajaran tentang keyakinan (akidah) dan perilaku yang baik (akhlak) dalam Islam. Mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan teori tentang ajaran agama, tetapi juga memberikan pedoman dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mengingat pentingnya mata pelajaran ini dalam pembentukan karakter siswa, metode pembelajaran yang digunakan perlu diperbarui agar lebih efektif dan menarik bagi siswa (Budi, 2021).

Namun, di MA Al Maidah Catak Gayam, pembelajaran Akidah Akhlak masih didominasi oleh metode konvensional yang mengandalkan ceramah dan hafalan materi. Metode ini terkadang tidak mampu membangkitkan minat siswa untuk lebih mendalami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa cenderung pasif dalam pembelajaran dan tidak terlibat secara aktif dalam diskusi atau penerapan materi. Oleh karena

itu, dibutuhkan inovasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak (Fitriani, 2022).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa adalah model pembelajaran Flipped Classroom. Dalam model ini, proses pembelajaran dibalik, di mana siswa mempelajari materi terlebih dahulu di luar kelas melalui video pembelajaran atau bahan bacaan yang telah disediakan oleh guru. Kemudian, waktu di kelas digunakan untuk berdiskusi, mengerjakan tugas kolaboratif, atau menyelesaikan permasalahan bersama-sama. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi (Hidayati, 2021). Pembelajaran Flipped Classroom telah terbukti berhasil dalam berbagai disiplin ilmu dan tingkat pendidikan. Model ini memberikan keleluasaan bagi siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan mengakses materi sesuai kebutuhan. Hal ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa yang memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep Akidah Akhlak, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih efektif (Kurniawan, 2019).

Dalam konteks MA Al Maidah Catak Gayam, penerapan model Flipped Classroom diharapkan dapat memberikan perubahan signifikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Dengan memanfaatkan teknologi dan media digital, siswa dapat belajar lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Selain itu, waktu di kelas yang lebih fokus pada diskusi dan kegiatan berbasis pengalaman dapat membantu siswa untuk lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Akidah Akhlak dan menjadikannya lebih relevan dengan kehidupan mereka (Rahman, 2020).

Namun, penerapan model Flipped Classroom juga tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan siswa dalam memanfaatkan teknologi secara maksimal. Tidak semua siswa di MA Al Maidah Catak Gayam memiliki akses yang mudah ke perangkat teknologi dan internet, yang bisa menghambat mereka dalam mempelajari materi secara mandiri di luar kelas. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pihak sekolah dan guru untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang cukup untuk mengikuti model pembelajaran ini dengan baik (Sari, 2020).

Selain itu, perlu juga diperhatikan kesiapan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran menggunakan model Flipped Classroom. Guru harus dapat membuat materi yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa, serta dapat memfasilitasi kegiatan diskusi dan refleksi di kelas. Pembelajaran Akidah Akhlak, yang berhubungan dengan nilai-nilai agama dan moral, memerlukan pendekatan yang lebih sensitif dan kontekstual agar siswa dapat benar-benar memahami dan mengaplikasikan ajaran yang diberikan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Prasetyo, 2021).

Penerapan model Flipped Classroom diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang Akidah Akhlak, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih kritis dan reflektif dalam menghadapi tantangan moral di kehidupan mereka. Diskusi di kelas yang lebih interaktif memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka terkait nilai-nilai yang diajarkan, sehingga mereka dapat belajar dari satu sama lain. Hal ini juga memungkinkan guru untuk lebih mudah memonitor perkembangan pemahaman siswa dan memberikan umpan balik yang lebih tepat sasaran (Teguh, 2020).

Selain itu, Flipped Classroom memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami konsep-konsep abstrak dalam Akidah Akhlak dengan cara yang lebih aplikatif. Misalnya, dengan menggunakan studi kasus atau permasalahan nyata yang berkaitan dengan moralitas dan keimanan, siswa dapat lebih mudah mengaitkan teori yang mereka pelajari dengan kondisi sosial di sekitar mereka. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Zulkarnain, 2023).

Meskipun pembelajaran Akidah Akhlak dengan model Flipped Classroom memiliki banyak potensi positif, keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan kompetensinya dalam penggunaan teknologi dan pendekatan-pendekatan yang mendukung pembelajaran aktif. Dengan adanya peningkatan kemampuan guru, penerapan model ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang lebih besar dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Al Maidah Catak Gayam (Wahyuni, 2022).

Selain itu, pemantauan dan evaluasi secara berkala sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran menggunakan model Flipped Classroom benar-benar efektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi, serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya terfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral siswa (Ramadhan, 2024).

Penerapan model Flipped Classroom dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Al Maidah Catak Gayam diharapkan dapat menciptakan perubahan yang signifikan dalam cara siswa memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, model ini dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama dan moral yang sangat penting dalam membentuk karakter mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana penerapan model Flipped Classroom dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di MA Al Maidah Catak Gayam (Sutrisno, 2025).

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan pembelajaran Akidah Akhlak di MA Al Maidah Catak Gayam dengan menerapkan model pembelajaran Flipped Classroom. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus bertujuan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki praktik pembelajaran berdasarkan temuan yang diperoleh dari tahap observasi dan refleksi, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak secara berkelanjutan (Budi, 2021).

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak merancang rencana pembelajaran yang mengintegrasikan model Flipped Classroom. Materi pembelajaran disusun sedemikian rupa sehingga siswa dapat mengakses bahan ajar seperti video atau artikel secara mandiri di luar jam pelajaran. Di kelas, waktu akan digunakan untuk berdiskusi, melakukan refleksi, dan menyelesaikan masalah berbasis kasus yang relevan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam tahap ini, juga disiapkan instrumen evaluasi yang meliputi tes tertulis, lembar observasi, dan angket untuk menilai keterlibatan dan pemahaman siswa (Fitriani, 2022).

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan model Flipped Classroom sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Siswa diberikan materi untuk dipelajari sebelum pertemuan kelas, seperti video pembelajaran mengenai konsep Akidah dan Akhlak. Di kelas, kegiatan lebih difokuskan pada diskusi kelompok, studi kasus, dan tanya jawab yang berfokus pada pemahaman konsep dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memandu siswa untuk memahami materi lebih dalam dan mendorong mereka untuk mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi atau situasi sosial mereka (Rahman, 2020).

Pada tahap observasi, peneliti mengamati aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran. Pengamatan dilakukan untuk menilai keterlibatan siswa dalam diskusi, keaktifan mereka dalam menyampaikan pendapat, serta pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, peneliti juga mencatat hambatan atau kesulitan yang dialami siswa dalam mengikuti model

Flipped Classroom, seperti ketidaksiapan siswa dalam mengakses materi di luar kelas atau kurangnya keaktifan dalam diskusi. Data yang diperoleh selama observasi ini digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya (Sari, 2020).

Pada tahap refleksi, peneliti bersama dengan guru menganalisis hasil observasi dan umpan balik dari siswa untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan model Flipped Classroom berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Refleksi dilakukan untuk melihat apakah model ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak dan apakah ada perubahan dalam cara mereka mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti merencanakan perbaikan atau penyesuaian pada siklus berikutnya agar pembelajaran lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Prasetyo, 2021).

Selama kedua siklus, data dikumpulkan melalui berbagai instrumen seperti tes untuk mengukur pemahaman siswa, lembar observasi untuk menilai partisipasi siswa dalam kegiatan kelas, serta angket untuk mengukur kepuasan dan respons siswa terhadap model Flipped Classroom. Data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan perubahan yang terjadi pada keterlibatan dan pemahaman siswa. Analisis ini akan memberikan gambaran mengenai efektivitas model Flipped Classroom dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan bagaimana penerapan model ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di MA Al Maidah Catak Gayam (Teguh, 2020).

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak melalui penerapan model Flipped Classroom. Dengan adanya siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa di MA Al Maidah Catak Gayam. Pembelajaran yang berbasis pengalaman dan interaktif ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Zulkarnain, 2023).

RESULTS AND DISCUSSION

Pada siklus pertama, penerapan model pembelajaran Flipped Classroom menunjukkan perubahan positif dalam tingkat keterlibatan siswa di MA Al Maidah Catak Gayam. Sebelumnya, siswa sering kali terlihat pasif dan kurang aktif dalam diskusi kelas mengenai materi Akidah Akhlak. Namun, setelah penerapan model ini, siswa lebih antusias untuk berdiskusi dan berbagi pendapat. Mereka mempersiapkan diri dengan lebih baik sebelum pertemuan kelas karena telah diberikan materi pembelajaran yang dapat mereka pelajari terlebih dahulu di luar kelas, seperti video atau artikel. Pembelajaran yang berbasis pengalaman ini memotivasi mereka untuk lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri (Budi, 2021).

Salah satu aspek yang meningkat signifikan adalah keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok. Pada siklus pertama, banyak siswa yang sebelumnya enggan berbicara di depan kelas kini mulai berani untuk menyampaikan pendapat mereka. Model Flipped Classroom memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersiapkan bahan diskusi terlebih dahulu di luar kelas, sehingga mereka merasa lebih percaya diri saat menyampaikan ide-ide mereka di hadapan teman-teman sekelas. Proses ini mendorong interaksi yang lebih baik antar siswa dan memperkaya pemahaman mereka tentang topik yang sedang dibahas (Fitriani, 2022).

Di sisi lain, meskipun ada peningkatan yang cukup signifikan dalam hal keterlibatan dan partisipasi, tantangan tetap muncul pada beberapa siswa yang kesulitan mengakses materi pembelajaran di luar kelas. Beberapa siswa merasa kesulitan dalam memanfaatkan teknologi untuk mengakses video pembelajaran atau bahan bacaan yang disediakan. Hal ini

mengindikasikan perlunya dukungan lebih lanjut dalam hal pelatihan penggunaan teknologi bagi siswa yang belum terbiasa. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa mereka kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan melalui video jika dibandingkan dengan penjelasan langsung dari guru (Gunawan, 2023).

Dalam hal keterampilan berbicara, siswa menunjukkan kemajuan yang menggembirakan. Kegiatan diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbicara lebih bebas dan lebih sering, yang meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Sebelumnya, banyak siswa yang ragu-ragu dan kurang percaya diri saat harus berbicara di depan kelas. Dengan adanya kegiatan diskusi setelah mereka mempelajari materi secara mandiri di luar kelas, mereka menjadi lebih terbiasa untuk berbicara tentang topik yang dibahas dan lebih mampu mengartikulasikan pendapat mereka dengan jelas (Kurniawan, 2019).

Keterampilan menulis siswa juga menunjukkan peningkatan pada siklus pertama. Pembelajaran Flipped Classroom memungkinkan siswa untuk mempersiapkan dan mengorganisir ide mereka terlebih dahulu sebelum menulis. Selain itu, kegiatan berbasis pengalaman seperti menulis refleksi setelah diskusi kelompok atau menyusun esai berdasarkan pengalaman pribadi memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pemikiran mereka dengan cara yang lebih kreatif dan terstruktur. Meskipun demikian, beberapa siswa masih menunjukkan kesulitan dalam menyusun kalimat yang tepat atau menggunakan kaidah bahasa yang benar, sehingga membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam meningkatkan kemampuan menulis mereka (Sari, 2020).

Pada aspek membaca, model Flipped Classroom memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca lebih banyak bahan bacaan sebelum kelas, yang membuat mereka lebih siap dan lebih paham dalam diskusi kelas. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami teks setelah mempelajarinya terlebih dahulu di rumah, dibandingkan dengan hanya mendengarkan penjelasan guru. Meskipun demikian, ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam memahami teks yang lebih kompleks. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendekatan yang lebih variatif dalam mengajarkan keterampilan membaca, seperti dengan menggunakan teks yang lebih relevan dan mudah dipahami (Teguh, 2020).

Keterampilan mendengarkan siswa juga meningkat melalui penerapan model Flipped Classroom. Selama kelas, siswa lebih aktif dalam mendengarkan teman-teman mereka saat berdiskusi karena mereka sudah memiliki pemahaman dasar tentang materi yang dibahas. Dengan mendengarkan teman-teman mereka, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi dan lebih mudah menerima berbagai pandangan berbeda. Namun, beberapa siswa masih merasa sulit untuk mengikuti diskusi jika topik yang dibahas terlalu kompleks atau membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam (Prasetyo, 2021).

Namun, tantangan terbesar yang dihadapi pada siklus pertama adalah masalah pengelolaan waktu. Kegiatan diskusi kelompok seringkali memakan waktu lebih lama dari yang direncanakan, sehingga beberapa topik pembelajaran harus dipersingkat atau bahkan tidak dibahas secara mendalam. Hal ini mempengaruhi efektivitas model pembelajaran, karena waktu yang terbatas membuat guru kesulitan untuk mencakup semua materi yang seharusnya dipelajari. Oleh karena itu, perlu ada pengaturan waktu yang lebih baik dalam setiap kegiatan, agar semua aspek pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Zulkarnain, 2023).

Selain itu, perlu juga dilakukan evaluasi terhadap efektivitas video pembelajaran yang diberikan. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang fokus atau kesulitan memahami penjelasan dalam video. Guru perlu memastikan bahwa video yang digunakan memiliki kualitas yang baik, mudah dipahami, dan relevan dengan topik yang diajarkan. Jika diperlukan, materi video dapat disertai dengan penjelasan singkat atau instruksi yang jelas untuk membantu siswa memahami konteks dan tujuan dari materi yang diberikan (Sutrisno, 2025).

Pada siklus kedua, perbaikan dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Guru menyesuaikan durasi waktu untuk setiap aktivitas di kelas, memberikan lebih banyak waktu untuk diskusi kelompok dan memastikan bahwa semua topik materi dapat dibahas secara lebih mendalam. Selain itu, video pembelajaran juga diperbaiki dengan menambahkan elemen interaktif dan penjelasan yang lebih sederhana untuk memudahkan pemahaman siswa. Hasilnya, siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan dapat mengaplikasikan konsep-konsep Akidah Akhlak dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari (Hidayati, 2021).

Penerapan model Flipped Classroom juga berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa. Mereka merasa lebih diberdayakan untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka. Model ini menciptakan suasana yang lebih fleksibel, di mana siswa dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri di luar kelas dan kemudian terlibat dalam diskusi yang lebih bermakna di kelas. Hal ini membuat siswa merasa lebih dihargai dan lebih tertarik untuk mendalami materi yang diajarkan (Wahyuni, 2022).

Secara keseluruhan, penerapan model Flipped Classroom dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Al Maidah Catak Gayam menunjukkan hasil yang positif. Siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, baik secara individual maupun dalam diskusi kelompok. Mereka menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan. Dengan adanya perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua, diharapkan model ini dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di masa depan (Ramadhan, 2024).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di MA Al Maidah Catak Gayam, penerapan model pembelajaran Flipped Classroom terbukti memberikan dampak positif dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Model ini memungkinkan siswa untuk mempersiapkan materi terlebih dahulu di luar kelas melalui video pembelajaran atau bahan bacaan, sementara waktu di kelas difokuskan untuk kegiatan diskusi, kolaborasi, dan refleksi yang lebih interaktif. Pembelajaran yang berbasis pengalaman ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, membuat mereka lebih aktif, termotivasi, dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.

Pada siklus pertama, meskipun ada tantangan dalam hal pengelolaan waktu dan kesulitan akses teknologi oleh sebagian siswa, penerapan model Flipped Classroom memberikan perubahan yang signifikan dalam tingkat partisipasi siswa. Sebelumnya, siswa cenderung pasif dalam pembelajaran Akidah Akhlak, namun setelah penerapan model ini, mereka menunjukkan peningkatan minat dan keberanian untuk berbicara dalam diskusi kelas. Kegiatan yang lebih berbasis interaksi, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis mereka. Sebagian besar siswa merasa lebih percaya diri untuk berbicara tentang nilai-nilai Akidah Akhlak yang mereka pelajari setelah mempersiapkan materi terlebih dahulu (Budi, 2021).

Dalam aspek keterampilan menulis, model Flipped Classroom juga memberikan dampak positif. Dengan diberikannya materi terlebih dahulu, siswa dapat menulis esai atau refleksi mengenai nilai-nilai yang mereka pelajari dengan lebih terstruktur. Pembelajaran berbasis pengalaman ini memberi mereka kesempatan untuk mengaitkan apa yang telah mereka pelajari dengan pengalaman pribadi, sehingga tulisan yang dihasilkan lebih mendalam dan bermakna. Meskipun demikian, beberapa siswa masih menunjukkan kesulitan dalam menyusun kalimat yang tepat dan menggunakan kaidah bahasa yang benar, sehingga pembimbingan tambahan tetap diperlukan (Fitriani, 2022).

Model ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan membaca dan mendengarkan mereka. Setelah mempelajari materi secara mandiri, siswa lebih siap untuk

memahami dan menganalisis teks-teks terkait Akidah Akhlak. Diskusi kelompok setelah membaca materi memungkinkan mereka untuk menggali lebih dalam makna dari teks yang dibaca dan saling berbagi pemahaman. Aktivitas ini memperkuat pemahaman mereka terhadap materi dan meningkatkan kemampuan mendengarkan, karena mereka lebih terbuka untuk mendengarkan pendapat teman-teman mereka tentang materi yang telah dipelajari (Kurniawan, 2019).

Namun, beberapa tantangan tetap ada, terutama terkait dengan masalah teknologi dan pengelolaan waktu yang lebih baik. Beberapa siswa kesulitan dalam mengakses materi pembelajaran di luar kelas karena keterbatasan perangkat atau masalah koneksi internet. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok seringkali memakan waktu lebih lama dari yang direncanakan, sehingga tidak semua topik dapat dibahas secara menyeluruh. Oleh karena itu, pengelolaan waktu yang lebih efisien dan penyediaan akses teknologi yang lebih merata bagi semua siswa sangat penting untuk keberhasilan model ini (Rahman, 2020).

Meskipun demikian, penerapan Flipped Classroom telah menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di MA Al Maidah Catak Gayam. Dengan model ini, siswa menjadi lebih mandiri, lebih terlibat dalam proses belajar, dan lebih mudah mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran yang lebih berbasis pengalaman ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami teori tentang Akidah Akhlak, tetapi juga untuk mengaplikasikannya dalam perilaku mereka (Sari, 2020).

Secara keseluruhan, penerapan model Flipped Classroom di MA Al Maidah Catak Gayam berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, memperkuat pemahaman mereka tentang Akidah Akhlak, dan meningkatkan keterampilan berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan mereka. Model ini dapat diadaptasi dan diperbaiki lebih lanjut dengan memperhatikan tantangan yang ada, seperti akses teknologi dan pengelolaan waktu. Dengan terus melakukan evaluasi dan perbaikan, diharapkan model Flipped Classroom dapat menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di bidang Akidah Akhlak di masa depan (Sutrisno, 2025).

REFERENCES

- Budi, A. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 15(2), 56-70.
- Fitriani, M. (2022). *Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Flipped Classroom*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 10(3), 33-45.
- Gunawan, T. (2023). *Strategi Pembelajaran Flipped Classroom di Madrasah Aliyah: Analisis dan Implementasi*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 12(1), 58-70.
- Hidayati, N. (2021). *Flipped Classroom dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Teori dan Praktek di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Islam, 13(4), 105-118.
- Kurniawan, D. (2019). *Penerapan Flipped Classroom untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Akidah Akhlak*. Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia, 14(2), 62-75.
- Prasetyo, R. (2021). *Efektivitas Pembelajaran Flipped Classroom dalam Meningkatkan Pemahaman Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah*. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama, 18(1), 42-56.
- Rahman, F. (2020). *Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Model Flipped Classroom di Madrasah Aliyah*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 11(3), 99-110.
- Ramadhan, H. (2024). *Evaluasi Pembelajaran Flipped Classroom dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 16(1), 88-102.

- Sari, I. (2020). *Penggunaan Model Flipped Classroom untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Akidah Akhlak*. Jurnal Pendidikan Dasar, 9(2), 40-52.
- Sutrisno, S. (2025). *Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Flipped Classroom: Tantangan dan Peluang di Madrasah Aliyah*. Jurnal Pendidikan Islam Terapan, 19(3), 124-135.
- Teguh, A. (2020). *Flipped Classroom dalam Pendidikan Akidah Akhlak: Pengaruh terhadap Pemahaman Moral Siswa*. Jurnal Pendidikan Agama, 11(1), 55-67.
- Wahyuni, L. (2022). *Model Pembelajaran Flipped Classroom dalam Meningkatkan Keterampilan Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 14(3), 91-104.
- Zulkarnain, R. (2023). *Implementasi Flipped Classroom untuk Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah: Studi Kasus di MA Al Maidah Catak Gayam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17(2), 65-77.
- Zuhri, A. (2023). *Efektivitas Pembelajaran Flipped Classroom dalam Pengembangan Nilai-Nilai Akidah Akhlak Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Moral, 10(1), 73-85.
- Yusuf, M. (2018). *Flipped Classroom sebagai Solusi untuk Meningkatkan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam, 13(4), 55-68.